

**INTEGRASI WILAYAH DALAM PROSES
URBANISASI WILAYAH DI KABUPATEN TEGAL**

TUGAS AKHIR

Oleh:
MUH. OKTA PURA NUGRAHA
L2D 004 333



**JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2008**

INTEGRASI WILAYAH DALAM PROSES URBANISASI WILAYAH DI KABUPATEN TEGAL

Tugas Akhir diajukan kepada
Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Teknik Universitas Diponegoro

Oleh :

Muh. Okta Pura Nugraha
L2D 004 333

Diajukan pada
Sidang Ujian Sarjana
Tanggal 18 September 2008

Dinyatakan Lulus/ Tidak Lulus

Sarjana Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota

Ir. Fadjar Hari Mardiansjah, MT, MDP	Pembimbing
Ir. Jawoto Sih Setyono, MDP	Penguji 1
Okto Risdianto M, ST, MT	Penguji 2

Mengetahui,

Prof. Dr. Ir. Sugiono Soetomo, DEA
Ketua Panitia Sidang Ujian Sarjana

Dr.rer.nat.Ir. Imam Buchori
Ketua Jurusan

*Dia mengetahui apa yang ada di hadapan mereka dan apa yang ada di belakang mereka, sedang ilmu mereka tidak dapat meliputi ilmu-Nya.
(Q.S. Thaaahaa:110)*

*Kupersembahkan untuk keluargaku,
Bapak (Alm. Ir. Pujo Suwarno), Ibu (Siti Rahayu, SPd), Mbak Pipit dan Dek Nana
atas do'a restu dan kasih sayang mereka*

ABSTRAK

Urbanisasi di negara-negara berkembang menjadi suatu proses perkembangan kota yang tidak dapat dielakkan. Hal ini disebabkan karena selain dianggap sebagai pusat kehidupan modern yang juga berperan sebagai pusat aktivitas-aktivitas sosial, ekonomi dan budaya, kota selalu menjadi titik-titik sentral dari pertumbuhan ekonomi, inovasi, teknologi dan kesempatan kerja (Cohen (2005) dalam Mardiansjah, 2007), yang selalu menarik minat dan perhatian dari banyak penduduk untuk datang, beraktivitas dan mengembangkan kehidupannya di wilayah perkotaan.

Kabupaten Tegal sebagai salah satu kabupaten di Jawa Tengah yang memiliki jumlah penduduk perkotaan yang lebih banyak dibandingkan dengan penduduk perdesannya. Namun penduduk perkotaan tersebut tersebar ke dalam beberapa aglomerasi perkotaan (kota kecil dan menengah) yang ada di dalamnya. Adanya hubungan kota-desa pada kota-kota kecil dan menengah yang terdapat di suatu wilayah yang terorganisir dengan baik akan mampu menjadi salah satu faktor untuk memperkuat integrasi di wilayah tersebut. Seperti dinyatakan Wachter (2002) bahwa organisasi wilayah yang baik merupakan salah satu faktor penting dalam kompetisi wilayah (Mardiansjah, 2007). Oleh karena itu, untuk dapat berkompetisi baik secara lokal, nasional maupun internasional, sehingga berpeluang dalam menerapkan pembangunan berkelanjutan, suatu wilayah harus terorganisasi dan dikelola baik, baik secara internal maupun eksternal, termasuk wilayah Kabupaten Tegal.

Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui karakteristik integrasi wilayah di Kabupaten Tegal dalam proses urbanisasi yang berlangsung di dalamnya. Integrasi wilayah yang dimaksud dilihat dari kondisi keterkaitan antara aglomerasi perkotaan yang satu dengan yang lainnya. Metode penelitian yang digunakan melalui pendekatan mix methods melalui analisis deskriptif statistik, analisis deskriptif komparatif serta analisis kualitatif yang digunakan untuk mengukur tingkat keterkaitan dan kondisi integrasi.

Proses penelitian dimulai dengan mengidentifikasi pola aglomerasi perkotaan yang berkembang di Kabupaten Tegal, mengidentifikasi ketersediaan sarana dan prasarana perkotaan pada masing-masing aglomerasi perkotaan, mengidentifikasi keterkaitan antar aglomerasi perkotaan, menganalisis tingkat keterkaitan antar aglomerasi, kemudian menganalisis kondisi integrasi wilayah yang terwujud di Kabupaten Tegal pada saat ini.

Agglomerasi perkotaan di Kabupaten Tegal dibagi menjadi tiga jenis, yaitu aglomerasi utama, aglomerasi kota kecil dan aglomerasi pusat perdesaan dengan total jumlah aglomerasi yaitu 20 aglomerasi perkotaan. Hasil identifikasi dari enam keterkaitan yaitu keterkaitan fisik jalan, keterkaitan fisik trayek angkutan umum, keterkaitan pergerakan penduduk, keterkaitan ekonomi, keterkaitan pelayanan sosial dan keterkaitan politik dan administrasi menunjukkan setiap aglomerasi memiliki jumlah dan tingkat yang berbeda-beda. Sehingga tingkat integrasi yang terbentukpun berbeda-beda, aglomerasi utama Slawi-Pangkajene-Deungku (SPD) memiliki tingkat integrasi kuat, aglomerasi utama Dukuhwatu-Talang-Adiwerna (DTA) memiliki tingkat integrasi yang sedang, sedangkan aglomerasi kota kecil dan pusat perdesaan yang ada di Kabupaten Tegal memiliki tingkat integrasi wilayah yang lemah. Apabila melihat secara spasial aglomerasi yang berada di jalur yang menghubungkan Kota Tegal dengan Kabupaten Purwokerto memiliki tingkat integrasi yang lebih baik dibandingkan dengan wilayah berada jauh dengan jalur regional tersebut.

Keywords: urbanisasi wilayah, integrasi wilayah, Kabupaten Tegal.

KATA PENGANTAR

Assalamuallaikum Wr.Wb.

Puji syukur alhamdulillah, kami panjatkan kehadirat Allah SWT, karena hanya dengan limpahan karunia dan rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir dengan judul Integrasi Wilayah dalam Proses Urbanisasi Wilayah di Kabupaten Tegal dengan baik.

Penyusunan Tugas Akhir ini tidak terlepas dari bimbingan, bantuan, inspirasi, serta dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis menyampaikan terima kasih kepada Bapak Ir. Fadjar Hari Mardiansjah, ST, MDP selaku Dosen Pembimbing Seminar Kolokium hingga Tugas Akhir, atas waktu dan kesediannya dalam membimbing, arahan, dan bantuannya selama penyusunan Tugas Akhir ini. Para dosen penguji; Bapak Ir. Jawoto Sih Setyono, MDP; Ibu Anita Ratnasari R.,ST, MT; dan Bapak Okto Risdianto Manullang, ST, MT atas semua arahan dan masukan dalam penyusunan Tugas Akhir ini.

Terima kasih atas perjuangan Ibu dan Bapak (Alm.) yang menjadi inspirasi dan spirit terbesar dalam hidupku. Keluarga besar tercinta (Mbak Erlyn dan Dek Nana), atas doa dan dorongan semangatnya.

Terima kasih kepada Pemerintah Kabupaten Tegal atas bantuan data instansi, masyarakat Kabupaten Tegal yang menjadi responden kuesioner selama survey lapangan, dan Disnakertrans yang menyediakan 'base camp' saat survey lapangan di Kabupaten Tegal tanggal 22-26 Mei 2008.

Teman-teman Riset (Amel, Ayu, Beta, Ira, Lutfi, Tira dan Tunjung) atas masukan-masukan, dan kerjasamanya terutama survey. Teman-teman Plakat (Planologi 2004), PUSSIP & Bakul5 (Yu2, Wisnu, Ganjar, Joko dan tambahan Adi), buat Mas Agung *matur nuwun* atas pinjaman printernya. Temen-temen Wisma Nur Jannah Jilid 1 dan Jilid 2 yang sudah menemani malam-malam yang panjang dan Bidadari yang sudah menjadi penyemangatku pada masa-masa kritis ☺. Serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu *matur nuwun sanget*.

Penulis menyadari banyak kekurangan yang perlu untuk dikoreksi, oleh karena itu penulis menerima segala masukan yang membangun. Semoga laporan ini dapat berguna bagi mahasiswa Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota dan pembaca pada umumnya.

Wassalamuallaikum Wr.Wb.

Semarang, Ramadhan 1429 H/September 2008

Penyusun

Muh. Okta Pura Nugraha

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR TABEL	xi

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang	1
1.2. Perumusan Masalah	3
1.3. Tujuan dan Sasaran	4
1.3.1. Tujuan	4
1.3.2. Sasaran	4
1.4. Manfaat Penelitian	4
1.4.1. Manfaat Teoritis	4
1.4.2. Manfaat Praktis	5
1.5. Ruang Lingkup	5
1.5.1. Ruang Lingkup Wilayah	5
1.5.2. Ruang Lingkup Materi	7
1.6. Posisi Penelitian dalam Perencanaan Wilayah dan Kota	8
1.7. Kerangka Pemikiran	9
1.8. Keaslian Penelitian	10
1.9. Sistematika Pembahasan	10

BAB II KAJIAN TEORI TENTANG INTEGRASI WILAYAH DALAM PROSES

URBANISASI WILAYAH

2.1. Konsep Urbanisasi Wilayah	12
2.2. Aglomerasi Perkotaan	13
2.2.1. Fungsi dan Peran Kota	15
2.2.2. Keterkaitan Antar Aglomerasi Perkotaan	17

2.3. Konsep Integrasi Wilayah	20
2.4. Sintesis Kajian Teori	21
2.4.1. Intregasi Wilayah dalam Proses Urbanisasi Wilayah	21
2.4.2. Variabel Penelitian	22

BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian	24
3.1.1. Pendekatan Penelitian	24
3.1.2. Metode Penelitian	24
3.2. Teknik Pengumpulan Data	25
3.3. Populasi dan Sampel Penelitian	26
3.4. Proses Analisis	29
3.5. Teknik Analisis	33

BAB IV IDENTIFIKASI KARAKTERISTIK WILAYAH KABUPATEN TEGAL

4.1. Urbanisasi Wilayah di Kabupaten Tegal	36
4.1.1. Pertumbuhan Penduduk Kabupaten Tegal	36
4.1.2. Kepadatan Penduduk	37
4.2. Sarana dan Prasarana Perkotaan di Kabupaten Tegal	40
4.2.1. Sarana Perkotaan di Kabupaten Tegal	40
4.2.2. Ketersediaan Jaringan Jalan dan Trayek Angkutan Umum di Kabupaten Tegal	47
4.3. Pemanfaatan Pemenuhan Kebutuhan Fasilitas Perkotaan dan Pemilihan Lokasi Bekerja Penduduk pada Tiap Aglomerasi di Kabupaten Tegal	51
4.3.1. Pemanfaatan Pemenuhan Kebutuhan Fasilitas Perkotaan pada Tiap Aglomerasi Perkotaan di Kabupaten Tegal	52
4.3.2. Pemilihan Lokasi Bekerja Penduduk pada Tiap Aglomerasi Perkotaan di Kabupaten Tegal	56
4.4. Perekonomian Kabupaten Tegal	57
4.5. Kebijakan Spasial Pembangunan di Kabupaten Tegal	60

BAB V INTEGRASI WILAYAH DALAM PROSES URBANISASI WILAYAH DI KABUPATEN TEGAL

5.1. Pola Aglomerasi Perkotaan di Kabupaten Tegal	61
5.2. Fungsi dan Peran Masing-Masing Aglomerasi Perkotaan di Kabupaten Tegal	66
5.3. Keterkaitan Antar Aglomerasi Perkotaan	67
5.3.1. Keterkaitan Fisik Antar Aglomerasi Perkotaan	68

5.3.2. Keterkaitan Ekonomi Antar Aglomerasi Perkotaan	72
5.3.3. Keterkaitan Pergerakan Penduduk Antar Aglomerasi Perkotaan	75
5.3.4. Keterkaitan Pelayanan Sosial Antar Aglomerasi Perkotaan	78
5.3.5. Keterkaitan Politik, Adminsitrasi dan Kelembagaan Antar Aglomerasi Perkotaan .	80
5.3.6. Tingkat Keterkaitan Antar Aglomerasi	81
5.4. Integrasi Wilayah dalam Proses Urbanisasi Wilayah di Kabupaten Tegal	85
5.4.1. Karakteristik Keterkaitan Antar Aglomerasi Perkotaan	85
5.4.2. Karakteristik Integrasi Wilayah di Kabupaten Tegal	117

BAB VI PENUTUP

6.1. Kesimpulan	123
6.2. Rekomendasi	124

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Laju Pertumbuhan Penduduk Perkotaan di Pulau Jawa Tahun 1980-1990	2
Gambar 1.2	Peta Administrasi Kabupaten Tegal	6
Gambar 1.3	Kerangka Pemikiran	8
Gambar 2.1	Proses Menuju Aglomerasi	13
Gambar 2.2	Kerangka Teoritis Integrasi Wilayah dalam Proses Urbanisasi Wilayah	22
Gambar 3.1	Bagan Proses Analisis	35
Gambar 4.1	Citra Satelit Kabupaten Tegal Tahun 2002	36
Gambar 4.2	Grafik Laju Pertumbuhan Penduduk Kabupaten Tegal	37
Gambar 4.3	Perubahan Status Desa di Kabupaten Tegal Tahun 1990-2000	39
Gambar 4.4	SMP Negeri 1 Margasari	41
Gambar 4.5	Puskesmas Perawatan di Kecamatan Bumijawa	42
Gambar 4.6	Kolam Renang di Kecamatan Bumijawa	45
Gambar 4.7	Jaringan Jalan di Kabupaten Tegal	48
Gambar 4.8	Kontribusi PDRB Tiap Sektor di Kabupaten Tegal Tahun 2006	57
Gambar 4.9	Kabupaten Tegal Berdasarkan Hirarki Wilayah	60
Gambar 5.1	Kabupaten Tegal Menurut Tingkat Urbanisasi Tahun 2000	61
Gambar 5.2	Reklasifikasi Desa Perdesaan Menjadi Desa Perkotaan Antara Tahun 1990-2000	62
Gambar 5.3	Kawasan Perdagangan dan Industri pada Jalur Regional Tegal-Slawi	63
Gambar 5.4	Aglomerasi Perkotaan Menurut Jenisnya di Kabupaten Tegal	65
Gambar 5.5	Jalan Arteri yang Melewati Kota Slawi Sebagai Jalur Regional	68
Gambar 5.6	Keterkaitan Fisik Jalan Antar Aglomerasi Perkotaan	70
Gambar 5.7	Keterkaitan Fisik Trayek Angkutan Antar Aglomerasi Perkotaan	71
Gambar 5.8	Keterkaitan Ekonomi Antar Aglomerasi Perkotaan	73
Gambar 5.9	Keterkaitan Pergerakan Penduduk Antar Aglomerasi Perkotaan	76
Gambar 5.10	Keterkaitan Pelayanan Sosial Antar Aglomerasi Perkotaan	78
Gambar 5.11	Keterkaitan Politik dan Administrasi Antar Aglomerasi	84
Gambar 5.12	Karakteristik Keterkaitan Aglomerasi SPD	87
Gambar 5.13	Karakteristik Keterkaitan Aglomerasi DTA	89
Gambar 5.14	Karakteristik Keterkaitan Aglomerasi Ketanggungan	91
Gambar 5.15	Karakteristik Keterkaitan Aglomerasi Kramat	93
Gambar 5.16	Karakteristik Keterkaitan Aglomerasi Tarub	94

Gambar 5.17	Karaktersitik Keterkaitan Aglomerasi Lebaksiu	97
Gambar 5.18	Karaktersitik Keterkaitan Aglomerasi Dukuhdamu	98
Gambar 5.19	Karaktersitik Keterkaitan Aglomerasi Balapulang	99
Gambar 5.20	Karaktersitik Keterkaitan Aglomerasi Danawarih	102
Gambar 5.21	Karaktersitik Keterkaitan Aglomerasi Margasari	103
Gambar 5.22	Karaktersitik Keterkaitan Aglomerasi Prupuk	104
Gambar 5.23	Karaktersitik Keterkaitan Aglomerasi Suradadi	106
Gambar 5.24	Karaktersitik Keterkaitan Aglomerasi Jatinegara	107
Gambar 5.25	Karaktersitik Keterkaitan Aglomerasi Cerih	109
Gambar 5.26	Karaktersitik Keterkaitan Aglomerasi Pagerbarang.....	110
Gambar 5.27	Karaktersitik Keterkaitan Aglomerasi Tonggara	111
Gambar 5.28	Karaktersitik Keterkaitan Aglomerasi Bojong	112
Gambar 5.29	Karaktersitik Keterkaitan Aglomerasi Rembul	115
Gambar 5.30	Karaktersitik Keterkaitan Aglomerasi Bumijawa	116
Gambar 5.31	Karaktersitik Keterkaitan Aglomerasi Jejeg	118

DAFTAR TABEL

Tabel I.1	Perbandingan Penelitian dari Penelitian-Penelitian Sebelumnya	9
Tabel II.1	Variabel Penelitian Integrasi Wilayah dalam Proses Urbanisasi Wilayah di Kabupaten Tegal	23
Tabel III.1	Kebutuhan dan Teknik Pengumpulan Data Penelitian	28
Tabel III.2	Tingkat Kepercayaan	29
Tabel III.3	Jumlah Sampel Tiap Aglomerasi	29
Tabel III.4	Keterkaitan Kegiatan Ekonomi	32
Tabel IV.1	Pembagian Wilayah Administrasi Kabupaten Tegal Dirinci Perkecamatan Tahun 2004	37
Tabel IV.2	Pertambahan Jumlah Penduduk Perkotaan dan Perdesaan di Kabupaten Tegal Tahun 1961-2000.....	38
Tabel IV.3	Kepadatan Penduduk Dirinci Menurut Kecamatan di Kabupaten Tegal Tahun 2005	40
Tabel IV.4	Tingkat Urbanisasai di Kabupaten Tegal	41
Tabel IV.5	Jumlah Fasilitas Pendidikan Perkecamatan di Kabupaten Tegal Tahun 2005.....	42
Tabel IV.6	Jumlah Fasilitas Kesehatan Perkecamatan di Kabupaten Tegal Tahun 2005	43
Tabel IV.7	Jumlah Fasilitas Perdagangan Perkecamatan di Kabupaten Tegal Tahun 2005 ...	44
Tabel IV.8	Jumlah Desa yang Memiliki Lapangan Sepakbola di Kabupaten Tegal Tahun 2005	45
Tabel IV.9	Jumlah Desa yang Memiliki Lapangan Bola Voli di Kabupaten Tegal Tahun 2005	46
Tabel IV.10	Jumlah Desa yang Memiliki Lapangan Bulutangkis di Kabupaten Tegal Tahun 2005	47
Tabel IV.11	Panjang Ruas Jalan di Kabupaten Tegal	49
Tabel IV.12	Data Inventarisasi Angkutan Umum di Kabupaten Tegal Tahun 2007	50
Tabel IV.13	Data Jaringan Trayek Perbatasan di Kabupaten Tegal	51
Tabel IV.14	Pemilihan Lokasi Pemanfaatan Fasilitas Perkotaan di Aglomerasi Suradadi	52
Tabel IV.15	Pemilihan Lokasi Pemanfaatan Fasilitas Perkotaan di Aglomerasi Dukuhturi-Talang-Adiwerna	53
Tabel IV.16	Pemilihan Lokasi Pemanfaatan Fasilitas Perkotaan di Aglomerasi Slawi- Pangkah-Dukuhwaru	53
Tabel IV.17	Pemilihan Lokasi Pemanfaatan Fasilitas Perkotaan di Aglomerasi Balapulung ...	54

Tabel IV.18 Pemilihan Lokasi Pemanfaatan Fasilitas Perkotaan di Aglomerasi Bumijawa	55
Tabel IV.19 Pemilihan Lokasi Pemanfaatan Fasilitas Perkotaan di Aglomerasi Margasari	56
Tabel IV.20 Pemilihan Lokasi Bekerja Penduduk pada Tiap Aglomerasi	58
Tabel IV.21 Hasil Perhitungan Analisis LQ peraglomerasi Tahun 2006 di Kabupaten Tegal	59
Tabel V.1 Hasil Identifikasi Aglomerasi Perkotaan di Kabupaten Tegal	64
Tabel V.2 Kriteria Penentuan Peran dan Fungsi Kota	66
Tabel V.3 Peran Aglomerasi Perkotaan	67
Tabel V.4 Status Jalan Penghubung Antar Aglomerasi	69
Tabel V.5 Jumlah Trayek Angkutan pada Tiap Aglomerasi	71
Tabel V.6 Keterkaitan Ekonomi Antar Aglomerasi Perkotaan	74
Tabel V.7 Pergerakan Penduduk Antar Aglomerasi Perkotaan	77
Tabel V.8 Keterkaitan Pelayanan Sosial Antar Aglomerasi Perkotaan	79
Tabel V.9 Keterkaitan Politik dan Administrasi Antar Aglomerasi	80
Tabel V.10 Keterkaitan Antar Aglomerasi Perkotaan di Kabupaten Tegal	83
Tabel V.11 Tingkat Keterkaitan Aglomerasi SPD	85
Tabel V.12 Tingkat Keterkaitan Aglomerasi DTA	88
Tabel V.13 Tingkat Keterkaitan Aglomerasi Ketanggungan	90
Tabel V.14 Tingkat Keterkaitan Aglomerasi Kramat	92
Tabel V.15 Tingkat Keterkaitan Aglomerasi Tarub	92
Tabel V.16 Tingkat Keterkaitan Aglomerasi Lebaksiu	95
Tabel V.17 Tingkat Keterkaitan Aglomerasi Dukuhdamu	96
Tabel V.18 Tingkat Keterkaitan Aglomerasi Balapulung	96
Tabel V.19 Tingkat Keterkaitan Aglomerasi Danawarih	100
Tabel V.20 Tingkat Keterkaitan Aglomerasi Margasari	101
Tabel V.21 Tingkat Keterkaitan Aglomerasi Prupuk	101
Tabel V.22 Tingkat Keterkaitan Aglomerasi Suradadi	105
Tabel V.23 Tingkat Keterkaitan Aglomerasi Jatinegara	105
Tabel V.24 Tingkat Keterkaitan Aglomerasi Cerih	108
Tabel V.25 Tingkat Keterkaitan Aglomerasi Pagerbarang	108
Tabel V.26 Tingkat Keterkaitan Aglomerasi Tonggara	112
Tabel V.27 Tingkat Keterkaitan Aglomerasi Bojong	113
Tabel V.28 Tingkat Keterkaitan Aglomerasi Rembul	114
Tabel V.29 Tingkat Keterkaitan Aglomerasi Bumijawa	114
Tabel V.30 Tingkat Keterkaitan Aglomerasi Jejeg	117

Tabel V.31	Jumlah Keterkaitan yang Terbentuk pada Tiap Aglomerasi	119
Tabel V.32	Nilai Standarisasi Tingkat Keterkaitan	120
Tabel V.33	Jumlah Pembobotan	120
Tabel V.34	Klasifikasi Integrasi peraglomerasi Perkotaan	121

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

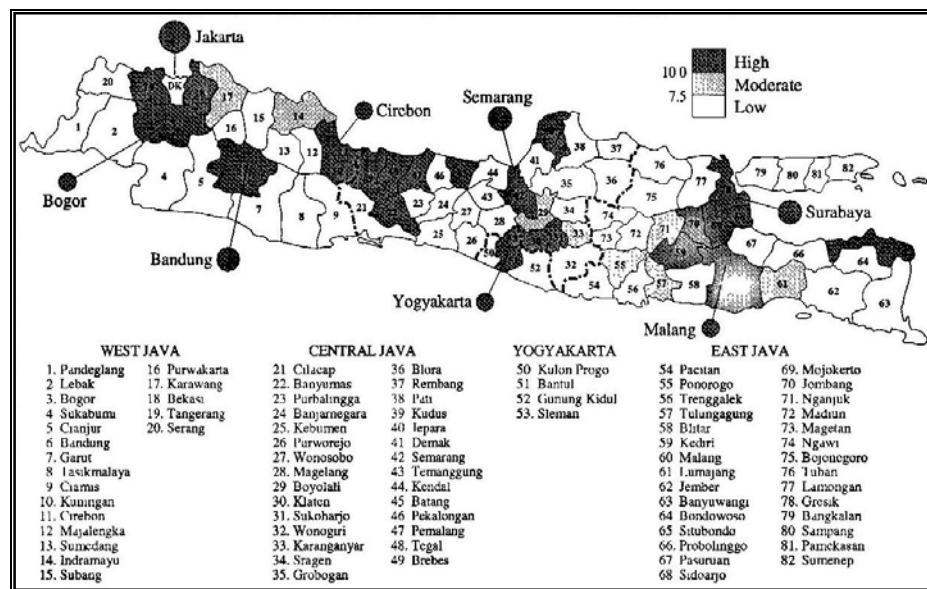
Pemahaman mengenai urbanisasi yang sering dikaitkan dengan adanya pertumbuhan penduduk suatu kota yang semakin tinggi tidak bisa disalahkan karena urbanisasi memiliki dua arti, dalam arti sempit urbanisasi adalah proses perpindahan penduduk dari daerah perdesaan ke daerah perkotaan sehingga jumlah penduduk kota bertambah, sedangkan urbanisasi dalam arti luas adalah proses perubahan atau transformasi daerah dari wilayah dengan ciri perdesaan ke wilayah dengan ciri perkotaan, atau dari wilayah dengan ciri perkotaan ke wilayah dengan ciri perkotaan yang lebih tinggi (Yunus, 2006). Proses transformasi ini tidak hanya terjadi pada proses fisik saja, juga perpaduan dari berbagai bidang termasuk proses ekonomi, sosial, politik, dan budaya (Friedmann dan Wolff, 1982).

Tidak semua proses transformasi memiliki keuntungan bagi kota ataupun wilayah yang mengalami urbanisasi. Urbanisasi di negara-negara berkembang membawa pertumbuhan dan peningkatan aktivitas ekonomi, namun urbanisasi dan pertumbuhan penduduk perkotaan di negara berkembang juga meningkatkan beban yang sangat besar bagi kota-kotanya, terutama dalam menjamin ketersediaan kesempatan kerja, ketersediaan infrastruktur, dan pemeliharaan lingkungan perkotaan dan lingkungan alami (Cohen, 2005; Mardiansjah, 2007). Hal ini disebabkan karena selain dibutuhkan untuk menjamin berlangsungnya aktivitas penduduknya, infrastruktur dan fasilitas pelayanan kota seperti listrik, jalan, telepon, air bersih, sanitasi, dan lain-lain juga dibutuhkan oleh aktivitas ekonomi kota untuk meningkatkan pertumbuhan dan menggerakkan kehidupan kota.

Beberapa penelitian urbanisasi di Indonesia yang dilakukan oleh Tommy Firman (1992), memperlihatkan rata-rata laju pertumbuhan penduduk perkotaan di kabupaten-kabupaten jauh lebih besar daripada rata-rata laju pertumbuhan penduduk tahunan di kota induknya. Beberapa kota-kota besar di Jawa mengokupasi wilayah-wilayah perdesaan di sekitar kota-kota tersebut menjadi bagian dari wilayah aglomerasi perkotaannya sehingga terbentuk suatu percampuran kegiatan dan karakteristik perkotaan dan perdesaan secara bersama-sama di wilayah-wilayah tadi. Perkembangan urbanisasi di pulau Jawa sendiri antara tahun 1980-1990 terutama terjadi di kota dan kabupaten di wilayah utara pulau Jawa/ Pantura, hal ini bisa dilihat pada laju pertumbuhan penduduk perkotaan yang sangat tinggi (Firman, 2004) seperti terlihat pada **Gambar 1.1**.

Kabupaten Tegal merupakan salah satu kabupaten di Jawa Tengah yang berada di Pantura Jawa memiliki laju pertumbuhan penduduk perkotaan yang cukup tinggi antara tahun 1980-1990, laju pertumbuhan penduduk perkotaan di kabupaten ini adalah sekitar 6,53% (Firman.1992).

Sementara itu antara tahun 1990-2000 laju pertumbuhan perkotaannya sebesar 4,34% (Mardiansjah, 2005). Melihat jumlah penduduk tahun 2005, beberapa kecamatan di Kabupaten Tegal berpotensi sebagai wilayah perkotaan dengan melihat jumlah dan kepadatan penduduk yang berada di atas 5.000 jiwa/km², seperti Adiwerna, Dukuhturi, Talang dan lainnya. Berdasarkan observasi visual, beberapa kecamatan seperti Kecamatan Dukuhturi-Talang-Adiwerna, dan Kecamatan Slawi-Pangkajene-Dukuhwaru teraglomerasi menjadi satu serta terdapat aglomerasi perkotaan lain yang hanya meliputi beberapa wilayah di dalam satu kecamatan saja, seperti aglomerasi perkotaan Suradadi, Margasari, Balapulung dan Bumijawa.



Sumber: Firman.1992:102.

Gambar 1.1
Laju Pertumbuhan Penduduk Perkotaan di Pulau Jawa Tahun 1980-1990

Tantangan kedepannya adalah dengan adanya aglomerasi perkotaan yang terbentuk di Kabupaten Tegal, tiap-tiap kota kecil diharapkan mampu menjalankan perannya yang tidak hanya sebatas sebagai penyedia tempat tinggal namun berkembang menjadi; *pertama*, peran pembangkitan dan pendorong pengembangan potensi dan kemampuan seluruh warga kota untuk dapat berproduksi secara efektif sehingga mampu memperoleh kualitas kehidupan yang layak dan bermartabat. *Kedua*, peran sebagai tempat pertemuan (*interface*) bagi perkembangan kegiatan sektor perkotaan dan aktivitas sektor perdesaanan yang mampu meningkatkan keterkaitan aktivitas dan integrasi wilayah guna menunjang pengembangan wilayah secara lebih luas, dan *ketiga*, peran dalam kontribusi terhadap keberlanjutan (*sustainability*), dengan melakukan berbagai pengelolaan pembangunan secara bijak termasuk pengelolaan terhadap sumber daya lingkungan yang ada dalam

rangka melestarikan potensi-potensi sumber daya lingkungan yang terdapat di wilayahnya untuk waktu yang panjang, pemilihan metoda serta cara-cara berproduksi, konsumsi dan cara-cara beraktivitas lainnya yang menunjang pencapaian tujuan-tujuan pembangunan berkelanjutan, dan pengelolaan terhadap buangan-buangan yang dihasilkan dalam rangka pencegahan perubahan iklim lokal maupun global (Mardiansjah, 2007).

Oleh karena itu, Kabupaten Tegal sebagai kabupaten yang memiliki beberapa aglomerasi perkotaan baik aglomerasi pusat perkotaan maupun aglomerasi pusat perdesaan diharapkan mampu mengintegrasikan wilayah perkotaan dan perdesaan dalam rangka pembangunan wilayah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya. Penelitian ini disusun untuk memahami bagaimana kondisi integrasi wilayah yang terjadi di Kabupaten Tegal, serta faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi integrasi wilayah tersebut baik faktor yang berpengaruh terhadap penguatan ataupun penghambat dari integrasi tersebut.

1.2. Perumusan Masalah

Tantangan urbanisasi bagi Kabupaten Tegal lebih besar jika dibandingkan dengan Kota Tegal, hal ini disebabkan urbanisasi yang terjadi di kota Tegal hanya menghasilkan satu aglomerasi perkotaan yang dibatasi oleh wilayah administrasinya sedangkan urbanisasi wilayah di Kabupaten Tegal mengakibatkan terjadinya perubahan dari perdesaan ke perkotaan pada beberapa bagian wilayahnya sehingga terbentuk beberapa aglomerasi perkotaan. Aglomerasi perkotaan pada wilayah kabupaten Tegal yang terbesar berada pada sepanjang koridor Kota Tegal dan Kota Slawi yang berada di Kabupaten Tegal. Aglomerasi ini tentunya akan menjadi sesuatu yang baik, seperti pernyataan Cohen (2006) bahwa kepadatan populasi yang tinggi di wilayah perkotaan juga dapat dipandang sebagai suatu hal baik dari sudut pandang lingkungan, dalam bentuk meminimalan dampak-dampak manusia kepada ekosistem dan pengefektifan penyediaan infrastruktur dasar dan fasilitas pelayanan kota seperti penyediaan air bersih, listrik dan energi, jaringan sanitasi, jaringan jalan, fasilitas pendidikan, kesehatan dan lain-lain. Namun apabila pemerintah setempat tidak mampu mengelola maka aglomerasi ini akan menjadi “bumerang”, sehingga akan muncul permasalahan-permasalahan sosial, keamanan, lingkungan dan bencana alam. Untuk itu Rondinelli (1986) mengemukakan bahwa kota-kota kedua (*secondary cities*) dan pusat-pusat regional (*regional centers*) dapat memiliki peran penting untuk menjadi pusat-pusat pelayanan dan berkontribusi dalam meningkatkan pembangunan wilayah. Apabila dikembangkan dan diperkuat secara tepat, kota-kota tersebut dapat berperan dalam menyerap pertumbuhan penduduk perkotaan dan mengurangi tekanan penduduk pada kota-kota besar dan wilayah metropolitan di sekitarnya (Rondinelli, 1986).

Munculnya beberapa aglomerasi perkotaan yang tersebar di beberapa bagian Kabupaten Tegal seperti utara (Suradadi, Kramat), tengah (Dukuhturi-Talang-Adiwerna, Slawi-Pangkah-

Dukuhwaru) dan selatan (Margasari, Bumijawa) dengan fungsi dan peran yang berbeda-beda membutuhkan ketersediaan dan kondisi infrastruktur yang mendukung hubungan antara pusat-pusat pelayanan dengan wilayah pelayanannya. Apabila ketersediaan sarana dan prasarana yang mendukung ini tidak dipenuhi dalam rangka kesatuan wilayah, maka bukan tidak mungkin akan terjadi hubungan hingga keluar wilayah Kabupaten Tegal, sebagai contoh sudah tentu sebagian besar penduduk Kecamatan Dukuhturi dalam pelayanan terhadap fasilitas perkotaannya akan beralih ke Kota Tegal dikarenakan jarak yang dekat dan kualitas yang lebih baik jika dibandingkan dengan Kota Slawi. Namun bukan berarti tidak menutup kemungkinan masih terjadinya hubungan antara Kecamatan Dukuhturi dengan Kecamatan Slawi.

Hubungan yang terjadi antar aglomerasi perkotaan ini diharapkan mampu memperkuat kesatuan wilayah dalam rangka pembangunan wilayah. Sehingga wilayah-wilayah dengan kondisi sosial ekonomi yang relatif lebih rendah mempunyai kesempatan untuk memperbaiki kondisi ini dengan memanfaatkan keterkaitan yang ada. Sebagai contoh, wilayah dengan tingkat kemiskinan yang relatif tinggi paling tidak memiliki beberapa keterkaitan atau hubungan yang kuat dengan pusat pelayanannya sehingga permasalahan yang ada tidak diikuti oleh permasalahan lainnya seperti tingkat kesehatan masyarakat yang rendah.

Penelitian ini akan melihat bagaimana aglomerasi-aglomerasi perkotaan yang ada di Kabupaten Tegal saling terkait satu sama lain pada kenyataan yang terjadi di lapangan saat ini, wilayah-wilayah mana saja yang terkait kuat, sedang dan lemah, serta kondisi integrasi wilayah yang terjadi di Kabupaten Tegal serta faktor-faktor apa saja yang mempengaruhinya. Berdasarkan pada perumusan masalah di atas, maka pertanyaan dalam penelitian ini adalah *bagaimana kondisi integrasi wilayah yang terjadi di Kabupaten Tegal dalam proses urbanisasi wilayah?*

1.3. Tujuan dan Sasaran

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian dan beberapa sasaran yang harus dicapai.

1.3.1. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui kondisi integrasi wilayah yang terjadi di Kabupaten Tegal.

1.3.2. Sasaran

Untuk mencapai tujuan dari penelitian, beberapa sasaran yang harus dicapai adalah sebagai berikut:

- Mengidentifikasi pola aglomerasi perkotaan yang berkembang di Kabupaten Tegal.
- Menganalisis fungsi dan peran masing-masing aglomerasi perkotaan.

- Mengidentifikasi keterkaitan yang terwujud antar aglomerasi perkotaan di Kabupaten Tegal.
- Menganalisis integrasi wilayah berdasarkan keterkaitan yang terwujud di Kabupaten Tegal.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi disiplin ilmu Perencanaan Wilayah dan Kota khususnya. Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk melihat kondisi integrasi wilayah dalam proses urbanisasi wilayah melalui proses identifikasi dan analisis terhadap ketekaitan yang terjadi antar aglomerasi perkotaan. Dengan demikian penelitian ini diharapkan memeberikan kontribusi dalam pengembangan teori urbanisasi serta integrasi yang terjadi di negara berkembang, khususnya peran kota-kota kecil dan menengah. Walaupun sifatnya tidak selalu bisa digeneralisasi untuk wilayah lain, namun penelitian ini setidaknya dapat dijadikan sebagai dasar pemikiran dan wacana terhadap peran kota kecil dan menengah dalam proses integrasi wilayah.

1.4.2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan kepada Pemerintah Kabupaten Tegal. Masukan tersebut akan berperan dalam bidang perencanaan suatu kota yang tidak hanya memperhatikan aspek fisik suatu kota melainkan juga aspek non-fisiknya juga. Hasil yang diharapkan adalah beberapa faktor yang berpotensi menguatkan ataupun melemahkan integrasi wilayah dalam proses urbanisasi wilayah di Kabupaten Tegal. Dari hasil identifikasi terhadap faktor-faktor penguat integrasi ini, diharapkan adanya manajemen atau pengelolaan khusus yang menangani masalah perkembangan kawasan kota terhadap penyediaan sarana dan prasarana yang mendukung kebutuhan akan pelayanan fasilitas pada kawasan-kawasan yang sedang berkembang yang mampu direncanakan dengan optimal sehingga permasalahan dalam proses urbanisasi di Kabupaten Tegal khususnya mengenai kesatuan wilayah mampu ditangani.

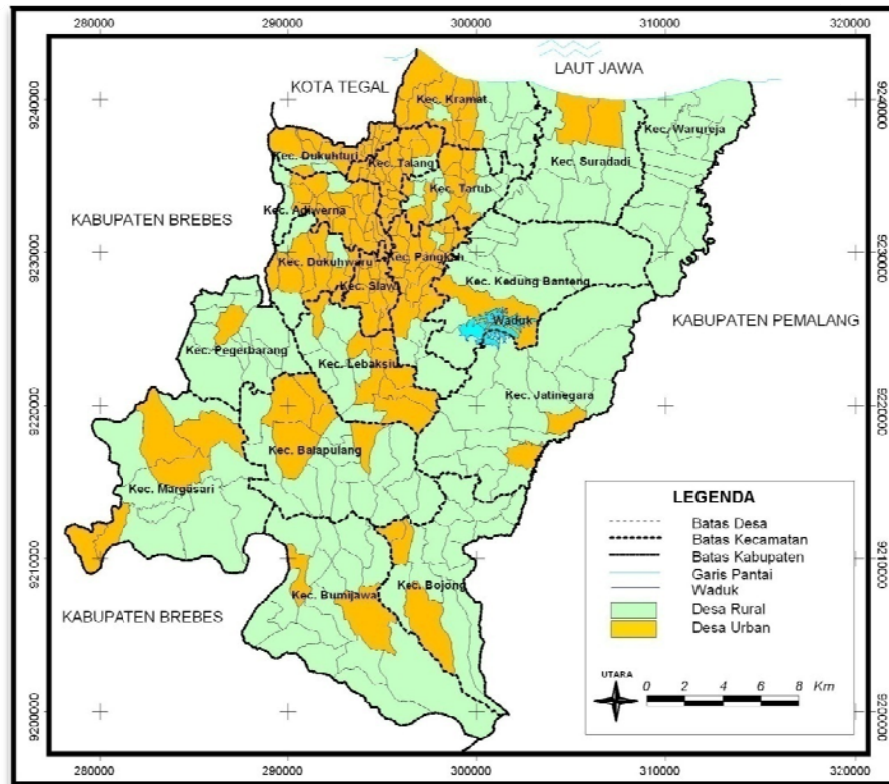
1.5. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu ruang lingkup wilayah yang akan menjelaskan wilayah studi makro dan mikro penelitian, serta ruang lingkup materi yang merupakan batasan-batasan mengenai materi dalam penelitian.

1.5.1. Ruang Lingkup Wilayah

Ruang lingkup spasial dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu ruang lingkup wilayah makro dan ruang lingkup wilayah mikro.

Justifikasi pemilihan ruang lingkup wilayah mikro ini disebabkan keberadaan wilayah perkotaan tersebut merupakan salah satu hasil proses urbanisasi wilayah yang ada di Kabupaten Tegal. Sedangkan aglomerasi yang ada didasarkan pada kedekatan dari kota-kota kecil yang sudah diidentifikasi dan intensitas bangunan dari masing-masing wilayah.



Sumber: Diolah dari Mardiansjah (2007).

Gambar 1.2
Wilayah Perkotaan Kabupaten Tegal sebagai Wilayah Studi Mikro Penelitian

1.5.2. Ruang Lingkup Materi

Ruang lingkup materi yang akan dibahas pada penelitian ini adalah mengenai aglomerasi perkotaan yang ada di Kabupaten Tegal sebagai bentuk dari hasil urbanisasi wilayah mempengaruhi keterkaitan antar aglomerasi perkotaan yang terwujud, bagaimana kondisi integrasi internal yang terjadi di setiap aglomerasi perkotaan maupun integrasi eksternal yang terjadi pada suatu aglomerasi perkotaan dengan aglomerasi perkotaan yang lainnya. Tahun dasar analisis yang digunakan untuk melihat perkembangan urbanisasi wilayah dilihat antara tahun 1980-2005.

Adapun batasan materi dalam penelitian ini dilihat dari beberapa definisi operasional yang digunakan, yaitu:

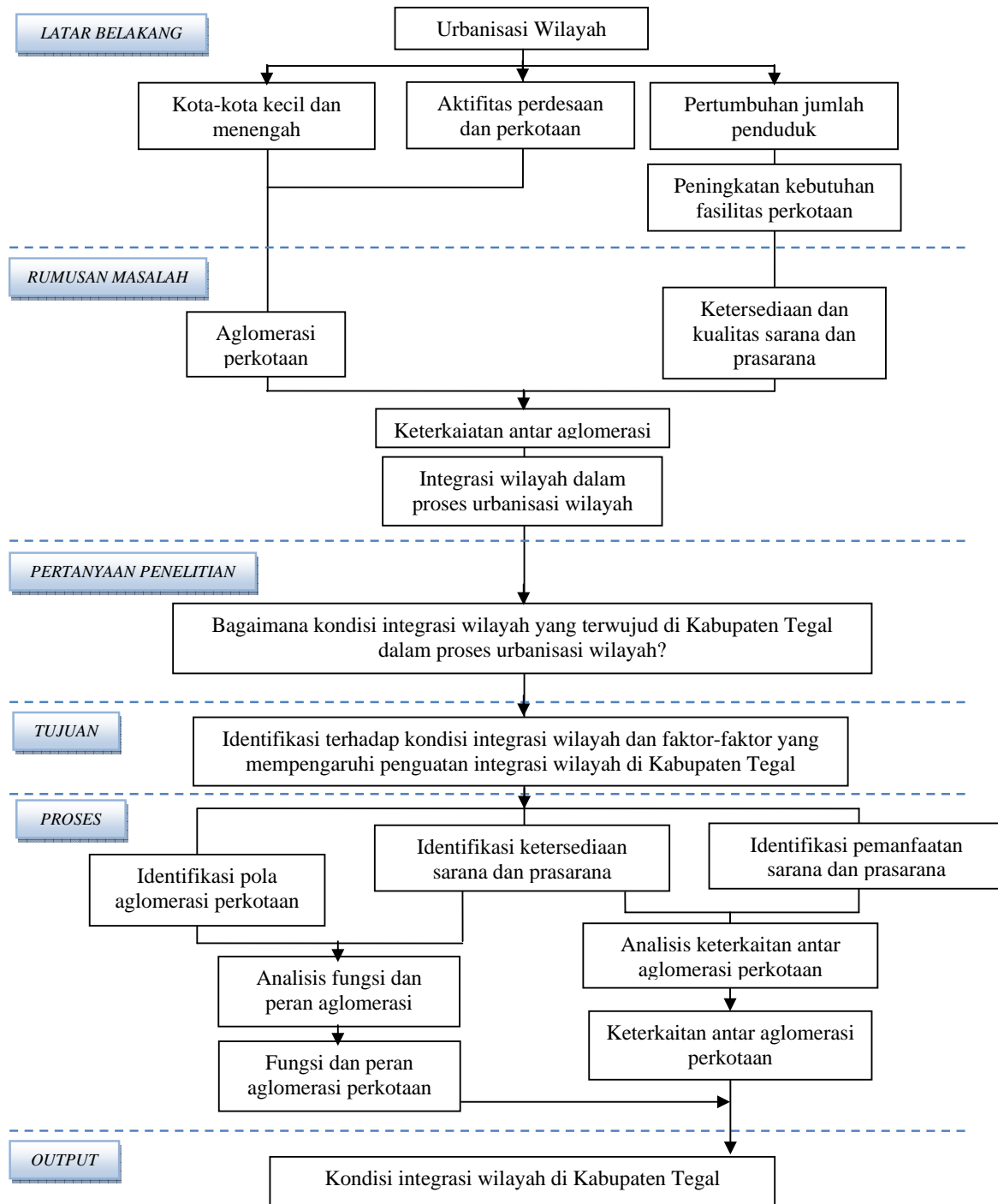
- Urbanisasi wilayah : proses pertumbuhan penduduk perkotaan yang terjadi pada kota-kota kecil di wilayah kabupaten atau wilayah pinggir kota-kota besar yang sudah berada di luar administrasi kota.
- Aglomerasi perkotaan : gabungan/kumpulan dua atau lebih kawasan perkotaan yang dapat tumbuh melewati batas administrasi kawasan masing-masing sehingga membentuk wilayah baru yang tidak terencana secara sempurna.
- Integrasi wilayah : kesatuan suatu wilayah, antara aglomerasi kawasan perkotaan yang satu dengan aglomerasi kawasan perkotaan yang lain dalam suatu ikatan/keterkaitan yang dapat kuat ataupun lemah antara daerah yang satu dengan daerah yang lain. Ikatan atau keterkaitan yang dimaksud berupa keterkaitan keterkaitan fisik, keterkaitan ekonomi, keterkaitan pergerakan penduduk, keterkaitan pelayanan sosial dan keterkaitan politik dan administrasi antar aglomerasi perkotaan yang bisa berupa keterkaitan kuat atau keterkaitan yang lemah.

1.6. Posisi Penelitian dalam Perencanaan Wilayah dan Kota

Penelitian ini merupakan penerapan dan pengembangan salah satu ilmu atau teori yang ada pada ilmu perencanaan wilayah dan kota dengan pengembangan wilayah sebagai substansi penelitian. Perencanaan wilayah terdiri dari perencanaan pembangunan fisik dan non-fisik suatu wilayah. Salah satu aspek non-fisik dalam pembangunan wilayah adalah ekonomi. Perekonomian wilayah berkontribusi terhadap perencanaan aspek fisik seperti sarana prasarana, penggunaan lahan dan penyediaan lapangan pekerjaan. Pengembangan wilayah juga terlihat dari ruang lingkup wilayah penelitian. Di mana wilayah penelitian tidak dibatasi dengan batas administrasi yang jelas. Wilayah dalam hal ini merupakan ruang yang dengan pemanfaatan yang memiliki sifat heterogen, dimana terdapat kawasan perkotaan yang mengalami perkembangan dalam proses urbanisasi sehingga mampu menciptakan suatu aglomerasi perkotaan dengan fungsi dan peran tertentu yang saling berinteraksi satu sama lain. Peran dan fungsi kota yang terbentuk ini salah satunya bisa diakibatkan oleh ketersediaan fasilitas perkotaan.

Keterkaitan atau interaksi yang terjadi antara kawasan perkotaan dengan kawasan perkotaan yang lain maupun antara kawasan perkotaan dengan daerah sekitarnya akan membentuk suatu keterkaitan antar aglomerasi perkotaan. Keterkaitan-keterkaitan antar aglomerasi perkotaan yang terwujud ini akan berpengaruh terhadap kondisi integrasi wilayah. Penelitian ini diharapkan mampu menemukan faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap integrasi wilayah yang terjadi di Kabupaten Tegal, sehingga dapat dijadikan sebagai dasar pertimbangan dalam strategi pengembangan wilayah.

1.7. Kerangka Pemikiran



Sumber: Analisis Penyusun, 2008.

Gambar 1.3
Kerangka Pemikiran

1.8. Keaslian Penelitian

Beberapa penelitian mengenai penelitian yang terkait dengan integrasi wilayah yang telah dilakukan di Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Universitas Diponegoro beserta perbedaannya, baik perbedaan lokasi, metode yang digunakan serta hasil yang diperoleh dapat dilihat pada **Tabel I.1**.

TABEL I.1
PERBANDINGAN PENELITIAN DARI
PENELITIAN-PENELITIAN SEBELUMNYA

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Tahun	Lokasi	Metode	Hasil
Prihadi Nugroho	Studi Karakteristik Kota-Kota kedua di Provinsi Jawa Tengah.	1998	Povinsi Jawa Tengah	Pendekatan Kuantitatif	Kota-kota kedua di Jawa Tengah, kemampuan pelayanan dan karakteristik potensi penegembangannya
Dedi Restioko	Studi Keterkaitan Desa-Kota yang Diciptakan Rumah Tangga Perdesaan	2001	Desa Batun Sari, Kab. Demak dan Desa Bandungan, Kab. Semarang	Pendekatan Kuantitatif	Keterkaiatan desa-kota dalam bentuk mobilitas dan keterkaitan ekonomi
Isti Andini	Sistem Perkotaan di Koridor Semarang-Surakarta	2006	Koridor Semarang-Surakarta	Kuantitatif	Deskripsi sistem perkotaan yang terjadi di koridor Semarang-Surakarta, peran dan hirarki dan keterkaitan antar anggotanya, serta perkemabangannya pada kurun waktu 1993-2003
Muh. Okta Pura Nugraha	Integrasi Wilayah dalam Proses Urbanisasi Wilayah di Kabupaten Tegal	2008	Kabupaten Tegal	Kuantitatif	Kondisi integrasi wilayah wilayah di Kabupaten Tegal

Sumber: *Analisis Penyusun, 2008*.

1.9. Sistematika Pembahasan

Laporan penelitian terhadap integrasi wilayah di Kabupaten Tegal terdiri atas enam Bab. Bab I yang merupakan bab pendahuluan berisi tentang uraian latar belakang perlu dilakukannya penelitian mengenai integrasi wilayah di Kabupaten Tegal, perumusan masalah, tujuan dan sasaran penelitian, ruang lingkup pembahasan yang meliputi ruang lingkup wilayah dan ruang lingkup materi, keaslian penelitian, posisi penelitian dalam ilmu perencanaan wilayah dan kota, kerangka pikir penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II yang membahas kajian teori tentang integrasi wilayah dalam proses urbanisasi wilayah, berisi mengenai kajian literatur yang berhubungan dengan penelitian ini antara lain teori

mengenai urbanisasi wilayah aglomerasi perkotaan, fungsi dan peran kota, keterkaitan antar aglomerasi perkotaan, teori mengenai integrasi wilayah, serta sintesis teori yang akan memunculkan variabel-variabel yang diperlukan dalam penelitian. Dilanjutkan dengan Bab III yang memaparkan tentang metode penelitian yang digunakan, pendekatan penelitian, teknik pengumpulan data, serta populasi dan sampel penelitian.

Bab selanjutnya yakni Bab IV, memaparkan karakteristik wilayah Kabupaten Tegal, gambaran umum mengenai urbanisasi wilayah di Kabupaten Tegal, kondisi aglomerasi perkotaan yang terjadi, ketersediaan sarana dan parasana perkotaan, pemanfaatan fasilitas perkotaan pada masing-masing aglomerasi perkotaan, kondisi perekonomian serta kebijakan dalam pembangunan wilayah di Kabupaten Tegal. Bab V akan mencakup analisis pola aglomerasi, keterkaitan antar aglomerasi perkotaan dan analisis kondisi integrasi wilayah yang terjadi. Diakhiri dengan Bab Penutup yang berisi kesimpulan atas hasil penelitian serta rekomendasi yang diperlukan atas kondisi yang terwujud saat ini.